

## Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Stariah<sup>1</sup>, Ahmad Syarqawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; indahstariah@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Group Guidance;  
Role Playing;  
Bullying

---

#### *Article history:*

Received 2023-05-03

Revised 2023-06-19

Accepted 2023-07-07

---

### ABSTRACT

The existence of bullying behavior in schools is certainly a scourge for educational units. With this research, namely applying the role playing method to class VII students at TanjungBalai 4 Public Middle School for the 2023-2024 academic year, this problem can be resolved. The research method used is a quasi-experimental research with a pretest and posttest control group design. The total population in this study was 51 students, and the research sample used a purposive sampling technique. In the t-test of the control group  $t$  count (4.869) >  $t$  table (2.064) it can be concluded that there is a significant decrease in the pre and post values of the control group. Whereas in the experimental group  $t$  count (6.466) >  $t$  table (2.064) it can be concluded that there is a significant decrease in the pre and post values of the experimental group.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Stariah

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; indahstariah@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Peserta didik dapat dianalogikan sebagai biji atau tunas yang akan tumbuh terus berkembang. Peserta didik dapat berkembang melalui adanya sebuah proses Pendidikan. Proses tersebut bisa didapatkan dari lingkungan, keluarga, dan faktor faktor yang dapat membentuk peserta didik. Artinya faktor tersebut dapat memberikan pengaruh baikm pengaruh positif dan negatif (Siswoyo, 2013).

Selain itu sekolah juga merupakan wadah peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Adanya interaksi yang terjadi di sekolah tentunya mempengaruhi pribadi peserta didik, apalagi adanya interaksi sosial yang sangat mustahil untuk tidak terjadidi sekolah. Di sinilah tempat terjadinya interaksi kegiatan belajar yang terus terjadi berkesinambungan serta berjenjang seperti yang termuat pada definisi sekolah menurut UU No.2 Tahun 1989. Ditambah dengan adanya pendidik atau guru yang menjadi pemeran utama adanya proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tugas guru pada UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan satuan Pendidikan tentunya merupakan wadah untuk pembentukan karakter serta pribadi peserta didik. Bahkan Hurlock menjelaskan bahwa sekolah menjadi bagian yang sangat substansial sebagai penentu perkembangan anak. (Hurlock dalam Hendra, 2015). Hal ini diperkuat dengan UUPA No.23 Tahun 2002 pada pasal 54 yang menjelaskan bahwa adanya kewajiban untuk melindungi anak di sekolah dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak manapun. Sehingga jelas bahwa sekolah bisa menjamin adanya perlindungan keamanan peserta didik dalam melakukan tahapan perkembangannya sebagai individu (Widyastuti, 2018). Oleh sebab itu tiap peserta didik di sekolah wajib patuh dan taat kepada tata tertib yang berlaku di sekolah serta mempertimbangkan setiap tindakan yang bakal merugikan orang lain terkhusus pada tindakan antar sesama peserta didik misalnya saja *bullying*.

*Bullying* merupakan sebuah perilaku/ tindakan seperti mencaci, mencela, melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah (Harahap & Syarqawi, 2023). Adanya bimbingan kelompok diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memupuk jiwa kedisiplinan guna mencapai perubahan positif dengan mengoptimalkan potensi peserta didik.

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut *American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *Role Playing* atau bermain peran. Teknik ini melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memainkan peran-peran dalam situasi sosial yang dialami oleh anggota kelompok tersebut (Dewi, Fatimah, & Pahlevi, 2021). Oleh karena itu, bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Role Playing* sangat relevan dalam menggambarkan efek-efek sosial dan psikologis dari agresi yang dilakukan oleh siswa. Teknik ini dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok karena melibatkan banyak klien, sementara peran siswa sebagai pelaku dan penonton memungkinkan mereka untuk melakukan diskusi dan memberikan interpretasi terhadap perilaku yang ditampilkan (Syarqawi, Abdillah Asmi, Rambe Handayani, Harahap Sabria, & Nasution Rahma, 2022) membuktikan bahwa diunakannya teknik *role playing* dalam perilaku proposional siswa sangat berpengaruh

Maka dengan adanya hasil dari peneliti terdahulu menjadi alasan saya menggunakan teknik *role playing* sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian saya yang berjudul "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*" yang mana harapannya dengan bimbingan kelompok melalui tehnik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekoah.

## 2. METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *quast Experimental designs* atau bisa disebut dengan eksperimne semu dengan tujuan mengetahui keefektivitasan bimbingan kelompok menggunakan tehnik *role playing*. Pengambilan data sampel dilakukan secara random dengan tehnik *sampling purposif* yang diharapkan teridentifikasinya perilaku *bullying* di sekolah dengan sampel menjadi dua kelompok yakni kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun desain penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X & O_2 \\ \hline O_3 & & O_4 \end{array}$$

Gambar 1. Desain *None Quivalent*

Keterangan

- $O_1$  = Pretest Kelas Eksperimen
- $O_3$  = Pretest Kelas Kontrol
- X = Perlakuan (*Treatment*) yang diberikan
- $O_2$  = Posttest Kelas Eksperimen
- $O_4$  = Posttest Kelas Kontrol

Langkah-langkah penelitian ini yaitu, *Pertama*, menentukan variabel yang akan menjadi objek penelitian; *kedua*, membuat instrumen pengumpulan data seperti kisi-kisi, *try out* dan menyusun analisis tes instrumen; *ketiga*, menyebarkan angket kepada mahasiswa yang akan diteliti untuk mencoba instrumen yang telah dibuat untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas instrumen; *keempat*, mengolah instrumen hasil *try out*, kemudian akan disebarkan kuesioner yang valid dan reliabel kepada sampel dalam penelitian (Hamni Fadlilah, 2016). *Kelima*, kelas kontrol dan eksperimen diberikan kuisisioner; *keenam*, menyiapkan materi bimbingan kelompok dan menyiapkan cara penerapan teknik selfmanagement untuk mengurangi perilaku menyimpang; *ketujuh*, menyebarkan angket posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui perbedaannya; dan *kedelapan*, mereduksi tingkat kenakalan siswa serta menganalisis dan mengolah data untuk membuktikan kebenarannya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data, menurut (Sugiyono, 2015) bisa digunakan untuk mengetahui kualitas pengumpulan data serta keakuratan metode yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, angket, wawancara dan observasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian analisi data harus dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorof smirnov dengan uji deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t paired tes. Penjelasan sebagai berikut.

- a. Normalitas Kelompok Kontrol. Uji Normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada pretest kelompok kontrol diperoleh nilai Sig. sebesar 0,081. Karena nilai sig > 0,05 atau tergolong berdistribusi normal. Sedangkan Posttes pada kelompok kontrol diperoleh nilai Sig. sebesar 0,316. Karena nilai sig > 0,05 artinya diperoleh distribusi normal.
- b. Normalitas Kelompok Eksperimen. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada pretest kelompok eksperimen diperoleh nilai Sig. sebesar 0,683. Karena nilai sig > 0,05 maka artinya data yang diperoleh berdistribusi normal. sedangkan pada posttest kelompok eksperimen diperoleh nilai Sig. sebesar 0,555. Karena nilai sig > 0,05 maka artinya data yang diperoleh berdistribusi normal.
- c. Homogenitas. Homogenitas kelompok kontrol (Sig = 0,194 > 0,05, berarti homogen) dan untuk homogenitas kelompok eksperimen (Sig = 0,329 > 0,05, berarti homogen)

Analisis uji perbedaan kemampuan mula pada kelompok control dan eksperimen memperoleh hasil pretest sebesar 2451 dengan standart deviasi sebesar 10,830. Sedangkan untuk total skor pretest kelompok control sebesar 2392 dengan standart deviasi 8,189. Artinya adanya perbedaan yang signifikan antara pretest Hal ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah skor *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis selanjutnya setelah diberikan *treatment* diperoleh skor *posttest* sebesar 2014 dengan standart deviasi 9,105. Sebesar 2090 skor *posttest* dengan standart deviasi 10,234 pada kelompok kontrol berikutnya.

Tabel 1. Analisis Uji Perbedaan Kemampuan

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	T hitung	T tabel
Klp Eksperimen	98,04	77,46	6,466	2,064
Klp Kontrol	95,68	80,38	4,869	2,064

Adapun digunakan nya uji t yang nana guna dari uji t dalah untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan layanan sehingga dapat diketahui apakah layanan tersebut berpengaruh serta sangat bermanfaat terhadap perubahan yang terjadi pada siswa/siswi. Peneliti menggunakan uji t dikarenakan data yang didapat oleh peneliti berdistribusi normal sehingga peneliti menggunakan uji t, adapapun nilai uji t jika t hitung lebih besar dari pada t table berarti terjadi perubahan yang signifikan

Berdasarkan uji-t kelompok kontrol t hitung (4,869) > t tabel (2,064) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada nilai pre dan post kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen t hitung (6,466) > t tabel (2,064) maka dapat disimpulkan terdapat penurunan yang signifikan pada nilai pre dan post kelompok eksperimen.

## Pembahasan

Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying Menurut Olweus karekeristik dari para korban *bullying* (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal bullying juga bisanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullyingbiasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan (Trisnani, R, P., Wardani, S, 2016).

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban "dipilih" karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention decit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya

Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteemrendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi.

Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban bullying adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pelaku secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak. *Kedua*, Korban secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, *down syndrom*, *retardasi* mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll (Juita, Sihotang, & Ariyono, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 TanjungBalai bahwa implementasi *role play* yang diaplikasikan pada layanan bimbingan kelompok dinilai lebih efektif pada pencegahan *bulliying* di sekolah. Strategi tersebut bertujuan untuk meminimalisir berkembang masalah pada peserta didik. Guru mapel dan guru BK tentunya memiliki peran yang cukup penting pada di kelas.

Faktor-faktor *Bullyng* Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku bullying pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019).

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku bullying, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi *bully*-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku bullying. Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat 8 siswa dengan kategori tinggi 61,5%, 2 sedang 25%, dan 1 rendah. 13,5% setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik self counseling siswa kategori tinggi dan sedang mengalami penurunan menjadi rendah dengan penurunan 100%. Pada kelompok kontrol sebelum diberikan bimbingan kelompok terdapat 8 siswa pada kategori membolos tinggi 62,5% dan 3 siswa pada kategori sedang 37,5%, setelah diberikan bimbingan kelompok terdapat 7 siswa pada kategori sedang dan 1 siswa pada kategori rendah dengan penurunan. sebesar 87,5% sedang dan 12,5% rendah.

Layanan Bimbingan kelompok untuk perilaku prososial SMP 4 TanjungBalai dapat dikategorikan baik dan cukup efektif dilakukan. Hasil wawancara dengan WKS 1 Kurikulum yang menuturkan dengan layanan tersebut mampu meminimalisir masalah dan tampak adanya perubahan yang awalnya peserta didik acuh tak acuh atau kurang peduli pada lingkungan sekitar, sekarang memiliki minat untuk berpartisipasi serta berperan aktif untuk peduli terhadap lingkungan sekitar seperti terhadap teman sebaya. Selain itu adanya perkembangan pada aspek toleransi yang timbul terhadap sesama. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kriswandani, 2013) terjadi peningkatan perilaku sebesar 17,06%. Padahal kategorinya tergolong masih rendah sebelumnya pada saat sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (Dewi et al., 2021).

*Role Playing* dinilai bermanfaat untuk memunculkan jiwa solid terhadap sesama serta menciptakan suasana yang damai saat berinteraksi. YH sebagai guru BK mengatakan *role playing* mengedukasi kepada peserta didik berbagai karakter seperti bersosialisasi, percaya diri, serta membentuk sikap nilai-nilai sosial. Seras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) peserta didik mendalami peran tersebut dengan memahami perasaan orang lain dengan humanis sehingga peserta didik lebih mudah menerima adanya perbedaan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Pada uji-t kelompok kontrol  $t$  hitung (4,869) >  $t$  tabel (2,064) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada nilai pre dan post kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen  $t$  hitung (6,466) >  $t$  tabel (2,064) maka dapat disimpulkan terdapat penurunan yang signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Yang mana ini membuktikan bahwa Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*

#### REFERENSI

- Dewi, Y. S., Fatimah, S., & Pahlevi, R. (2021). Penerapan Teknik *Role Playing* dalam Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prosocial Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(4), 269. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7334>
- Hamni Fadlilah, N. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Harahap, J. S., & Syarqawi, A. (2023). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di MAN 1 Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2). Diambil dari <http://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4543>
- Juita, S. R., Sihotang, A. P., & Ariyono, A. (2019). Cyber Bullying pada Anak dalam Perspektif Politik Hukum Pidana : Kajian Teoretis tentang Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Sebagaimana Diubah Dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2016. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(2), 134. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i2.1244>
- Kriswandani, W. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy of education in Indonesia: Theory and Thoughts of Institutionalized State (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12 SPL ISSUE), 136–143. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p136>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. In *Bandung: CV Alfabeta* (cet-22). Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>
- Syarqawi, A., Abdillah Asmi, C., Rambe Handayani, F., Harahap Sabria, J., & Nasution Rahma, K. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Desa Stabat Lama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Trisnani, R. P., Wardani, S, Y. (2016). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.

---

Widyastuti, I. M. A. A. (2018). Konseling Behavioral dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(2), 37–50. Diambil dari <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/17>

